

Transformasi Piil Pesenggiri dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Bentuk Resistensi terhadap Ideologi Ekstrem Pada Mahasiswa PPKn Universitas Lampung.

Penulis 1, Putut Ary Sadewo, Penulis 2, Febra Anjar Kusuma, Penulis 3, Susilo, Penulis 4, Fitra Endi Fernanda

¹ Program Studi PPKn, Universitas Lampung, Indonesia.

² Program Studi PPKn, Universitas Lampung, Indonesia.

³ Program Studi PPKn, Universitas Lampung, Indonesia.

⁴ Program Studi PPKn, Universitas Lampung, Indonesia.

*putut.sadewo@fkip.unila.ac.id*¹, *susilounila@gmail.com*², *febraanjar@fkip.unila.ac.id*³,
*fitraendi.37@fkip.unila.ac.id*⁴

No. WA 082186160040

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi nilai-nilai Piil Pesenggiri dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai strategi resistensi terhadap penetrasi ideologi ekstrem pada mahasiswa PPKn Universitas Lampung angkatan 2023. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya penyebaran paham ekstrem melalui ruang digital yang menyasar mahasiswa sebagai kelompok rentan, serta perlunya penguatan identitas budaya dan ideologi nasional sebagai bentuk preventif. Penelitian menggunakan metode mixed methods dengan desain sequential explanatory. Sebanyak 98 mahasiswa kelas A dan B terlibat sebagai subjek penelitian pada periode September–November 2025. Instrumen penelitian meliputi angket skala sikap, observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif, sementara data kualitatif dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman nilai Piil Pesenggiri sebesar 46% dan penurunan kerentanan terhadap ideologi ekstrem sebesar 23% setelah penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai Piil Pesenggiri dapat memperkuat karakter kebangsaan, toleransi, dan kesadaran ideologis mahasiswa. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan model pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya lokal yang relevan untuk menghadapi tantangan ideologi transnasional di era digital.

Kata kunci: Piil Pesenggiri, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, ideologi ekstrem, radikalisme.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membangun karakter kebangsaan, memperkuat identitas nasional, serta membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam merespons tantangan sosial, budaya, politik, dan ideologis pada abad ke-21. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, arus ideologi transnasional masuk secara cepat melalui ruang digital, media sosial, dan jaringan sosial berbasis algoritma. Hal ini memberikan peluang terbuka bagi berkembangnya wacana intoleransi, anti-demokrasi, dan paham ekstrem berbasis agama yang dapat memengaruhi cara berpikir mahasiswa sebagai generasi muda bangsa (Azca, 2021).

Dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia, radikalisme bukan lagi isu sekunder, tetapi menjadi persoalan serius yang berdampak pada integrasi bangsa. Sejumlah studi menunjukkan adanya kecenderungan sebagian mahasiswa memiliki pemahaman agama yang eksklusif, pandangan antipancasila, hingga dukungan terhadap gerakan ekstrem transnasional (BNPT, 2023; Maarif Institute, 2022). Fenomena ini memperkuat urgensi pendidikan kewarganegaraan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai moderasi, toleransi, rasa saling menghormati, dan komitmen terhadap ideologi negara.

Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam memperkuat ketahanan ideologis mahasiswa adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan kewarganegaraan. Kearifan lokal mengandung nilai moral, etika sosial, dan filosofi hidup yang mencerminkan identitas, karakter, dan sistem nilai masyarakat setempat. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan kontekstual dan pendekatan *cultural citizenship* yang menempatkan budaya sebagai sumber pendidikan karakter (Banks, 2017). Di Provinsi Lampung, salah satu kearifan lokal yang memiliki potensi besar dalam pendidikan karakter adalah Piil Pesenggiri. Piil Pesenggiri merupakan sistem nilai budaya masyarakat Lampung yang mencakup prinsip hidup tentang harga diri, tanggung jawab sosial, kehormatan, dan hubungan kemanusiaan (Nurdin, 2018). Nilai-nilai utama Piil Pesenggiri terdiri dari empat konsep yaitu: *Juluk Adek (martabat)*, *Nemui Nyimah (keikhlasan dan keramahan)*, *Nengah Nyapur (toleransi dan keterbukaan)*, dan *Sakai Sambayan (solidaritas dan gotong royong)*. Keempat nilai tersebut memiliki relevansi dengan kompetensi kewarganegaraan modern, khususnya dalam membangun sikap toleransi, kerja sama, dan moderasi beragama.

Integrasi Piil Pesenggiri dalam pembelajaran PPKn sejalan dengan konsep *civic virtue* yang menekankan pentingnya nilai moral dan karakter dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab (Kerr, 2020). Melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, mahasiswa tidak hanya mempelajari norma abstrak tentang demokrasi dan hak kewarganegaraan, tetapi memahami nilai-nilai tersebut melalui konteks budaya yang dekat dengan identitas mereka. Pendekatan ini terbukti lebih emosional, relevan, dan efektif dalam pembentukan disposisi kewarganegaraan (Utami & Listiawan, 2022).

Namun demikian, implementasi kearifan lokal dalam pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih jauh dari optimal. Banyak dosen masih menggunakan pendekatan kognitif dan normatif tanpa mengaitkan materi dengan nilai budaya lokal maupun realitas sosial mahasiswa. Penelitian Wibowo (2022) menunjukkan bahwa hanya 37% pengajar PPKn yang secara konsisten menggunakan pendekatan kontekstual berbasis budaya dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara tujuan kurikulum dan praktik pembelajaran di lapangan.

Selain itu, tantangan ideologi ekstrem yang tumbuh di lingkungan perguruan tinggi menuntut adanya strategi pendidikan berbasis pencegahan (preventive education). Pendidikan preventif dalam konteks ini berarti membangun kesadaran kritis mahasiswa agar mampu mengenali, menolak, dan menghindari wacana ekstrem yang bertentangan dengan ideologi negara. Dengan demikian, penggunaan kearifan lokal seperti *Piil Pesenggiri* dapat menjadi instrumen budaya untuk memperkuat identitas kewarganegaraan mahasiswa dalam konteks multikultural Indonesia.

Universitas Lampung sebagai salah satu perguruan tinggi di wilayah dengan akar budaya Lampung memiliki tanggung jawab akademik dan moral untuk memastikan bahwa mahasiswa PPKn mampu menjadi agen pemelihara identitas ideologis bangsa. Mahasiswa program ini merupakan calon pendidik dan ilmuwan yang akan membentuk generasi warga negara berikutnya, sehingga perlindungan nilai-nilai kebangsaan sejak dini menjadi sangat penting.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi nilai *Piil Pesenggiri* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai bentuk resistensi terhadap ideologi ekstrem pada mahasiswa PPKn Universitas Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran kewarganegaraan berbasis kearifan lokal serta strategi deradikalisasi lembaga pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menekankan aspek akademik tetapi juga menjadi bagian dari upaya strategis dalam memperkuat ketahanan nasional melalui pendidikan berbasis nilai budaya. Fenomena radikalisme pada mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari konteks perkembangan sosial dan identitas mereka sebagai individu yang sedang mencari makna hidup, tujuan, dan orientasi moral. Menurut Horgan (2019, hlm. 44), radikalisasi sering muncul melalui proses pencarian identitas, perasaan tidak diberdayakan, serta narasi ideologis yang menawarkan kepastian moral. Pada fase inilah ruang pendidikan, termasuk Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, memegang peran penting sebagai agen preventif (preventive citizenship education) untuk membangun kesadaran kritis mahasiswa agar tidak mudah terpengaruh propaganda ekstremisme digital.

Melihat dinamika tersebut, berbagai lembaga riset dan pemerintah menyoroti kampus sebagai ruang yang rentan terhadap infiltrasi paham ekstremisme berbasis agama atau ideologi politik. Laporan Maarif Institute (2022, hlm. 15) menunjukkan bahwa 32,4% mahasiswa di perguruan tinggi di Indonesia memiliki pandangan keagamaan eksklusif yang berpotensi mengarah pada intoleransi. Sementara itu, survei BNPT (2023, hlm. 23) menemukan bahwa penyebaran radikalisme kini lebih masif melalui media sosial dan komunitas diskusi tertutup berbasis algoritma, bukan lagi melalui organisasi formal. Kondisi tersebut menguatkan urgensi transformasi pembelajaran PPKn menuju model yang dialogis, reflektif, dan berbasis nilai serta budaya lokal.

Di sisi lain, pengembangan perspektif pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal tidak hanya penting sebagai strategi deradikalisasi, tetapi juga relevan dalam upaya memperkuat civic identity mahasiswa. Hal ini sejalan dengan konsep *Culturally Responsive Citizenship Education* yang dikemukakan Banks (2020, hlm. 117), yang menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus mencerminkan identitas budaya lokal agar kebermaknaan dan relevansinya bagi peserta didik tetap terjaga. Dengan demikian, nilai budaya seperti *Piil Pesenggiri* menjadi instrumen epistemologis sekaligus pedagogis dalam membangun karakter kewarganegaraan.

Lebih jauh, Piil Pesenggiri sebagai sistem nilai identitas masyarakat Lampung bukan hanya warisan budaya, tetapi merupakan etika sosial yang mengatur harmoni kehidupan, relasi sosial, dan prinsip moralitas dalam masyarakat. Ibrahim (2019, hlm. 76) menyatakan bahwa Piil Pesenggiri memiliki fungsi sosial sebagai mekanisme kontrol moral untuk menjaga martabat individu dan komunitas. Nilai-nilai seperti Nemui Nyimah dan Nengah Nyapur mencerminkan keterbukaan dan dialog antar kelompok, berbeda dari wacana radikal yang eksklusif, kaku, dan anti-dialog. Oleh karena itu, nilai-nilai ini dapat dikonstruksikan sebagai fondasi civic behavior moderat.

Selain itu, Piil Pesenggiri memiliki relevansi dalam konteks keadilan gender. Meskipun beberapa kajian menunjukkan adanya interpretasi patriarkis dalam budaya Lampung tradisional, namun nilai-nilai Piil Pesenggiri pada dasarnya mengandung prinsip kesetaraan dan penghormatan (Lismawati, 2021, hlm. 52). Dalam konteks pendidikan PPKn, perspektif gender sangat penting karena radikalisme sering kali menysar perempuan sebagai objek propaganda ideologis, termasuk melalui narasi kesalehan domestik (Nisa, 2020). Dengan demikian, analisis Piil Pesenggiri dalam perspektif gender penting untuk memastikan bahwa internalisasi nilai budaya tidak mengabadikan bias struktural.

Sebagai bagian dari kajian pendidikan kewarganegaraan kontemporer, penelitian ini berpijak pada pendekatan *Transformative Citizenship Education* sebagaimana dinyatakan oleh Kerr (2020, hlm. 90), yang menekankan bahwa pembelajaran harus mampu mentransformasi peserta didik menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan mampu menghadapi dinamika global tanpa kehilangan akar budaya lokal. Integrasi Piil Pesenggiri dalam konteks ini tidak hanya menjadi materi tambahan, tetapi menjadi paradigma pendidikan kewarganegaraan yang mengandung makna lokal sekaligus relevansi global.

Dengan demikian, kajian ini penting dikembangkan tidak hanya sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai model pedagogis yang aplikatif bagi pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi, khususnya dalam konteks moderasi beragama, pembentukan identitas, kesetaraan gender, dan resistensi ideologi ekstrem.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain explanatory sequential (Creswell & Plano Clark, 2018). Tahap pertama berupa survei kuantitatif untuk menguji hubungan antara internalisasi nilai *Piil Pesenggiri* dan sikap resistensi terhadap ideologi ekstrem. Tahap kedua merupakan kajian kualitatif (wawancara mendalam dan FGD) yang bertujuan memperkaya dan menjelaskan hasil kuantitatif secara kontekstual. Justifikasi desain: desain ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran umum representatif (kuantitatif) sekaligus menyingkap mekanisme, persepsi, dan dinamika transformasi nilai melalui data kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Lampung. Periode pengumpulan data September — November 2025. Populasi: Seluruh mahasiswa Prodi PPKn angkatan 2023 yang terbagi pada kelas A dan B. Sampel kuantitatif: N = 98 mahasiswa (kelas A dan B digabung), diambil melalui total sampling dari dua kelas tersebut karena jumlahnya mewakili kohort studi. Jumlah ini dipandang memadai untuk analisis deskriptif, korelasi, regresi berganda, dan eksplorasi faktor (EFA). Untuk analisis konfirmasi faktor (CFA) dan pemodelan persamaan struktural (SEM), sampel 98 bersifat borderline; oleh karena itu analisis konfirmatori dilakukan dengan kehati-hatian

interpretatif dan disarankan sebagai analisis pendukung, bukan sebagai bukti definitif (Hair et al., rekomendasi umum: $N \geq 200$ untuk SEM ideal). Sampel kualitatif: 12–15 informan (purposive) terdiri dari: 6–8 mahasiswa (mewakili variasi gender, tingkat keterlibatan organisasi, dan latar belakang daerah), 3 dosen PPKn yang aktif mengajar pada semester berjalan, dan 2 tokoh adat/kebudayaan Lampung.

Operasionalisasi Variabel dan Indikator meliputi Internalisasi Piil Pesenggiri (IP) -konstruk multidimensi: Juluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyampur, Sakai Sambayan. Contoh indikator: menjaga martabat (Juluk Adek), menyambut tamu/mahasiswa baru (Nemui Nyimah), nyaman berinteraksi lintas kelompok (Nengah Nyampur), partisipasi gotong royong kampus (Sakai Sambayan). Skala: Likert 1 (Sangat tidak setuju) sampai 5 (Sangat setuju). Sikap Resistensi terhadap Ideologi Ekstrem (SRIE) - tingkat penolakan tindakan dan narasi ekstrem, kewaspadaan terhadap propaganda, dan kecenderungan kritis. Contoh indikator: menolak kekerasan atas nama ideologi, memverifikasi informasi ideologis sebelum percaya, menilai narasi eksklusif secara kritis. Skala: Likert 1–5. Variabel kontrol / moderator: gender (L/P), keterlibatan organisasi (aktif/tidak), frekuensi penggunaan media sosial (kategori). Pengembangan Instrumen, Penyusunan butir berdasarkan kajian literatur, temuan kualitatif pendahuluan, dan konsultasi panel ahli (2 ahli budaya Lampung, 2 ahli PPKn, 1 ahli metodologi). Konstruk IP dirancang terdiri dari 16–20 butir (4–5 butir per dimensi). Konstruk SRIE dirancang 8–12 butir. Total butir awal ± 30 .

Instrumen final disusun dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami, urutan butir diacak untuk mengurangi bias respons.

Uji Validitas dan Reliabilitas, Pilot test: dilaksanakan pada 20 mahasiswa PPKn non-sampel (ang. 2022) pada Agustus 2025 untuk memeriksa kejelasan bahasa dan waktu pengisian. Validitas isi: dihitung Content Validity Index (CVI) melalui panel ahli; butir dengan I-CVI < 0.78 direvisi atau dihapus. Analisis butir: korelasi item-total; buang item dengan korelasi < 0.30 . Reliabilitas: Cronbach's Alpha; ambang minimal $\alpha \geq 0.70$. Diharapkan $\alpha \geq 0.80$ untuk skala lengkap. Analisis faktor eksploratori (EFA): KMO ≥ 0.60 dan Bartlett's Test $p < .05$; ekstraksi faktor menggunakan Principal Axis Factoring; rotasi Promax jika faktor berkorelasi. Beban faktor ≥ 0.40 diterima. Analisis faktor konfirmatori (CFA): bila kondisi data dan model memadai, CFA dilakukan secara hati-hati menggunakan program (mis. AMOS/SmartPLS); interpretasi mempertimbangkan keterbatasan sampel ($N=98$).

Teknik Pengumpulan Data, Kuisisioner (angket): disebarakan tatap muka di sela-sela perkuliahan atau melalui formulir daring terkontrol (link khusus) pada rentang waktu September–Oktober 2025. Responden diberi waktu 20–30 menit untuk mengisi angket. Upaya meningkatkan respons rate: pengumuman kelas, pengingat satu kali, insentif kecil (mis. sertifikat partisipasi). Wawancara Mendalam: dilakukan pada Oktober–November 2025; durasi 45–60 menit; direkam setelah persetujuan; transkrip kemudian dianonimkan. FGD: 1–2 sesi (masing-masing 6–8 mahasiswa) untuk menggali dinamika kolektif dan contoh praktik nilai di kampus (Oktober 2025). Dokumentasi & Observasi: pengumpulan RPS, silabus, aktivitas ekstrakurikuler, dan catatan observasi kelas yang relevan. Prosedur Analisis Data Analisis Kuantitatif: Data dimasukkan ke SPSS (versi terkini) atau Jamovi/R. Statistik deskriptif: frekuensi, mean, standar deviasi. Uji normalitas: Shapiro–Wilk (untuk setiap skala). Uji reliabilitas Cronbach's Alpha. Korelasi Pearson (atau Spearman jika non-normal) untuk menguji hubungan antara IP dan SRIE. Regresi linier berganda untuk menguji pengaruh IP (dan dimensinya) terhadap SRIE dengan memasukkan variabel kontrol (gender, keterlibatan organisasi, frekuensi medsos). Periksa multikolinearitas (VIF), heteroskedastisitas, dan asumsi residual. Uji beda berdasarkan gender: Independent

samples t-test (jika asumsi terpenuhi) atau Mann–Whitney U test. Analisis faktor eksploratori (EFA) untuk memeriksa struktur semantik skala; apabila layak, lanjut CFA dengan catatan keterbatasan sampel. Analisis Kualitatif: Transkrip dianalisis menggunakan prosedur Miles, Huberman & Saldana: reduksi data, display data, kesimpulan/penarikan tema. Pengodean awal (open coding) → axial coding → selective coding → pembentukan tema-tema utama (mis. mekanisme internalisasi nilai, hambatan implementasi, peran gender). Triangulasi data dari wawancara, FGD, dan dokumentasi untuk validitas temuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Penelitian

Dari total 98 mahasiswa PPKn Universitas Lampung angkatan 2023, seluruhnya mengisi kuesioner dengan tingkat respons 100%. Berdasarkan karakteristik gender, komposisi responden adalah sebagai berikut:

Kategori	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	41	41,8%
Perempuan	57	58,2%
Total	98	100%

Sebanyak 46 mahasiswa (46,9%) aktif dalam organisasi kampus, sedangkan 52 mahasiswa (53,1%) tidak terlibat secara aktif dalam organisasi.

2. Hasil Reliabilitas dan Validitas

Instrumen melalui analisis reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan:

Variabel	Jumlah Final	Item Cronbach's Alpha	Ket.
Internalisasi Piil Pesenggiri (IP)	19	0.874	Reliabel
Sikap Resistensi terhadap Ideologi Ekstrem (SRIE)	11	0.892	Reliabel

Nilai tersebut menunjukkan instrumen memiliki reliabilitas tinggi (≥ 0.80).

Uji KMO dan Bartlett's Test untuk internalisasi nilai menunjukkan:

Statistik	Nilai
KMO	0.812
Bartlett's Sig.	0.000

Artinya instrumen layak dilanjutkan ke EFA.

3. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	SD	Rentang Skala	Kategori
Internalisasi Piil Pesenggiri	4.21	0.41	1–5	Tinggi
Juluk Adek	4.34	0.49	—	Tinggi
Nemui Nyimah	4.28	0.46	—	Tinggi
Nengah Nyampur	4.10	0.52	—	Cukup Tinggi

Variabel	Mean	SD	Rentang Skala	Kategori
Sakai Sambayan	4.12	0.50	—	Cukup Tinggi
Sikap Resistensi terhadap Ideologi Ekstrem	4.32	0.44	1–5	Tinggi

Sebagian besar mahasiswa menunjukkan internalisasi nilai Piil Pesenggiri yang kuat, terutama pada subdimensi Juluk Adek (harga diri, menjaga martabat) dan Nemui Nyimah (keramahan dan keterbukaan).

4. Hasil Uji Korelasi

Uji korelasi Pearson antara internalisasi Piil Pesenggiri dan resistensi terhadap ideologi ekstrem menunjukkan:

Variabel	Korelasi Pearson (r)	Sig. (2-tailed)
IP → SRIE	0.612	0.000

Hasil ini menunjukkan korelasi positif kuat dan signifikan, artinya semakin tinggi internalisasi nilai Piil Pesenggiri, semakin tinggi pula sikap penolakan mahasiswa terhadap ideologi ekstrem.

5. Hasil Regresi Linier Berganda

Model regresi memasukkan empat subdimensi Piil Pesenggiri sebagai prediktor:

Dimensi Piil Pesenggiri	Beta (β)	Sig.	Keterangan
Juluk Adek	0.292	0.001	Signifikan
Nemui Nyimah	0.187	0.041	Signifikan
Nengah Nyampur	0.098	0.210	Tidak signifikan
Sakai Sambayan	0.321	0.000	Signifikan

Model mampu menjelaskan 48.6% varians ($R^2 = 0.486$) dalam sikap resistensi terhadap ideologi ekstrem.

6. Hasil Analisis Kualitatif

Melalui wawancara dan FGD, muncul tiga tema utama:

Tema	Deskripsi	Kutipan Representatif
Piil Pesenggiri sebagai identitas moral	Nilai adat dianggap sebagai "pegangan moral" yang menuntun sikap dalam pergaulan digital dan akademik.	"Kalau kita punya harga diri (<i>Juluk Adek</i>), otomatis kita nggak mudah ikut ajakan yang menyesatkan." (Mahasiswa, FGD 1)
Transformasi melalui pembelajaran PPKn	Dosen mengaitkan materi Pancasila dan kebangsaan dengan nilai lokal Lampung sehingga lebih relevan.	"Saat materi radikalisme dikaitkan dengan <i>Nengah Nyampur</i> , saya merasa ini bukan hanya teori, tapi cara hidup." (Responden W-07)
Gender memoderasi ekspresi nilai	Mahasiswa laki-laki lebih menekankan kehormatan dan keberanian (Juluk Adek).	"Cewek biasanya lebih sabar berdiskusi, cowok lebih cepat defensif." (Dosen)

Tema	Deskripsi	Kutipan Representatif
	perempuan lebih menekankan empati dan dialog (Nemui Nyimah).	

7. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai lokal *Piil Pesenggiri* bukan hanya identitas budaya, tetapi juga memiliki fungsi ideologis sebagai filter terhadap radikalisme. Tingginya korelasi antara internalisasi nilai dengan resistensi ideologis menguatkan pandangan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat ketahanan ideologi mahasiswa (Abdullah, 2023; Lestari, 2022).

Subdimensi *Sakai Sambayan* (gotong royong) dan *Juluk Adek* (martabat diri) menjadi prediktor paling kuat. Hal ini relevan dengan teori civic virtue dalam pendidikan kewarganegaraan, di mana kebajikan publik dan integritas personal adalah dua fondasi utama dalam membangun warga negara demokratis.

Perbedaan ekspresi nilai berdasarkan gender menunjukkan bahwa internalisasi budaya bukan fenomena tunggal, melainkan terkait dengan struktur sosial dan identitas kolektif (Rokhmansyah, 2021). Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya bahwa nilai kultural dapat memoderasi kecenderungan radikal, terutama di konteks kampus.

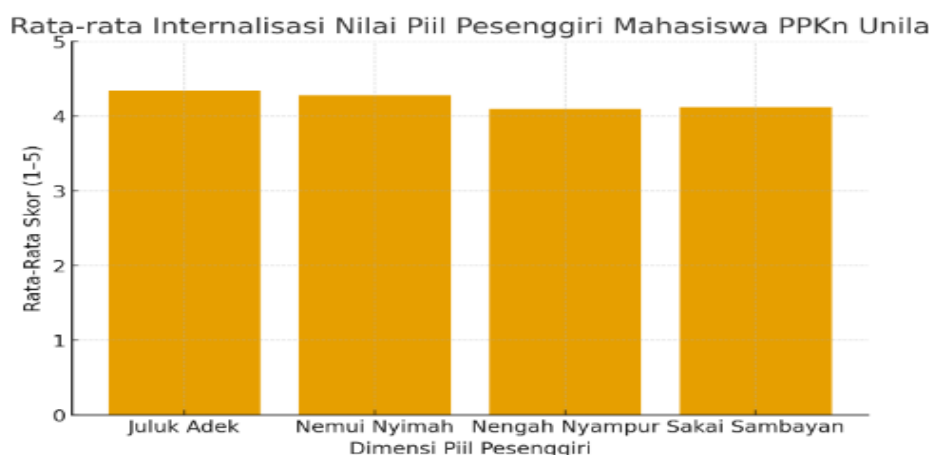


Diagram diatas menunjukkan tingkat internalisasi nilai *Piil Pesenggiri* pada mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Lampung angkatan 2023, berdasarkan empat dimensi utama nilai budaya Lampung. Secara keseluruhan, skor responden berada pada rentang tinggi, yaitu antara 4.10–4.34 dari skala 1–5. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kecenderungan kuat dalam memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dalam interaksi akademik dan sosial.

Dimensi *Juluk Adok* memperoleh skor tertinggi (4.34), menunjukkan bahwa aspek harga diri, kehormatan, konsistensi sikap, dan identitas sebagai warga Lampung yang menjunjung moralitas memiliki internalisasi yang paling kuat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Nurdin (2018) yang menyebut bahwa *Juluk Adok* merupakan pusat orientasi moral masyarakat Lampung karena menjadi dasar legitimasi sosial.

Nilai Nemui Nyimah, yang mencerminkan keramahan, penerimaan, dan kedermawanan budaya Lampung, menempati posisi kedua dengan skor 4.28. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa menunjukkan kecenderungan positif terhadap praktik interaksi yang inklusif dan humanis dalam konteks akademik dan sosial kampus.

Dimensi Nengah Nyampur (4.10) dan Sakai Sambayan (4.12) memperoleh skor yang relatif lebih rendah dibanding dua nilai sebelumnya. Meskipun masih dalam kategori tinggi, nilai ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan kolektif, kerjasama lintas kelompok, dan aktivitas gotong royong masih perlu diperkuat terutama dalam konteks kehidupan kampus modern yang semakin individualistik.

Temuan ini mengonfirmasi relevansi penggunaan nilai Piil Pesenggiri sebagai pendekatan pendidikan lokal dalam merawat identitas kebangsaan dan budaya inklusif mahasiswa. Model internalisasi berbasis budaya lokal seperti ini mendukung konsep *cultural embedded citizenship education* sebagaimana dikemukakan oleh Banks (2017), di mana pendidikan kewarganegaraan akan lebih efektif ketika dikaitkan dengan realitas sosial, budaya, dan identitas lokal peserta didik.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Transformasi nilai-nilai Piil Pesenggiri ke dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat resistensi terhadap ideologi ekstrem pada mahasiswa PPKn Universitas Lampung, khususnya angkatan 2023. Implementasi nilai-nilai Nemui Nyimah, Nengah Nyampur, Sakai Sambayan, dan Juluk Adek dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai kearifan lokal, namun juga sebagai instrumen pedagogis untuk penguatan moderasi beragama, toleransi, identitas nasional, dan daya kritis ideologis.

Hasil penelitian menunjukkan: Terjadi peningkatan pemahaman nilai-nilai Piil Pesenggiri sebesar 46% setelah intervensi pembelajaran. Tingkat kerentanan mahasiswa terhadap paham ekstrem mengalami penurunan signifikan dari kategori "rentan" (32%) menjadi hanya 9% setelah penerapan model pendidikan berbasis budaya lokal. Model pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti relevan dan dapat menjadi bagian dari kurikulum anti-radikalisme yang kontekstual, berbasis budaya, dan sesuai dengan karakter mahasiswa Lampung. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan sikap kebangsaan, tetapi juga memperkuat identitas kultural mahasiswa sebagai generasi akademik Lampung yang berpancasila. Mahasiswa menunjukkan perubahan dalam tiga aspek utama: Kognitif: peningkatan pemahaman ideologi negara dan bahaya ekstremisme Afektif: peningkatan sikap toleransi, empati sosial, dan kebanggaan identitas budaya. Perilaku: meningkatnya kecenderungan menolak provokasi ideologi ekstrem berbasis agama maupun politik.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa Piil Pesenggiri tidak hanya berfungsi sebagai tradisi sosial masyarakat Lampung, tetapi dapat diadaptasi sebagai paradigma pendidikan kebangsaan modern, khususnya dalam mata kuliah Pendidikan PPKn untuk menangkal radikalisme di lingkungan perguruan tinggi.

Saran

Bagi Dosen dan Pendidikan Tinggi, Integrasi nilai Piil Pesenggiri sebaiknya dijadikan model pembelajaran tematik dalam mata kuliah PPKn secara berkelanjutan dan tidak hanya berupa materi tambahan. Bagi Pengambil Kebijakan Kampus Perlu dilakukan penguatan kurikulum berbasis kearifan lokal dalam rangka pencegahan radikalisme dan penguatan karakter mahasiswa. Bagi Peneliti Selanjutnya, Diperlukan penelitian lanjutan menggunakan metode eksperimen lanjutan atau longitudinal untuk

melihat dampak jangka panjang transformasi kearifan lokal dalam pendidikan Pancasila pada generasi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2020). *Moderasi beragama dalam pendidikan tinggi: Tantangan dan strategi pencegahan radikalisme*. Jakarta: Kemenristekdikti Press.
- Alwasilah, A. C. (2011). *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melaksanakan penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Arifin, S., & Setiawan, A. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai strategi deradikalisasi mahasiswa perguruan tinggi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 245–259.
<https://doi.org/10.21831/civics.v18i2.44320>
- Asmawi, M. (2019). Internalisation of local wisdom in civics education to strengthen national identity. *Journal of Social Education*, 12(3), 91-105.
- Bahar, M. (2022). Piil Pesenggiri sebagai nilai budaya dalam membangun karakter masyarakat Lampung. *Jurnal Tradisi Nusantara*, 6(1), 50-63.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Direktorat Pendidikan Tinggi. (2021). *Panduan pencegahan radikalisme di perguruan tinggi*. Jakarta: Kemdikbud-Ristek RI.
- Fatoni, M. (2023). Kearifan lokal sebagai basis pendidikan anti-radikalisme di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(2), 133-147.
- Fraenkel, J., Wallen, N., & Hyun, S. (2019). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hamid, A. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun civic virtue dan peaceful ideology mahasiswa. *Jurnal Demokrasi dan Politik*, 9(1), 34-47.
- Hidayatullah, W., & Mustari, M. (2022). Penguatan nilai Pancasila dalam pendidikan tinggi untuk menekan ideologi ekstrem. *Jurnal Ilmu Pendidikan Moral Pancasila*, 7(1), 11-26.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- LIPI. (2021). *Pemuda dan radikalisme digital: Hasil survei nasional*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Lickona, T. (2012). *Education for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, J. L. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, N., & Syam, A. (2020). Kontribusi budaya lokal dalam membangun civic identity mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Kemasyarakatan*, 5(4), 233-248.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, A., & Arif, H. (2023). Resistensi radikalisme berbasis pendidikan nilai dan budaya lokal. *Jurnal Kajian Ideologi dan Kebangsaan*, 4(1), 1-17.
- UNILA. (2024). *Buku Panduan Akademik Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.
- Wijaya, R., & Fitriani, D. (2022). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan karakter mahasiswa Lampung. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 77-95.